




## Research Article

# Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Toleransi di Desa Dasan Tereng

Erdin Prasetya<sup>1</sup>, Abdul Malik<sup>2</sup>, Muhamad Saleh<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia  
E-mail: [190602060.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:190602060.mhs@uinmataram.ac.id) 
2. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia  
E-mail: [nakamalik@gmail.com](mailto:nakamalik@gmail.com)
3. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia  
E-mail: [salehending25@gmail.com](mailto:salehending25@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 12, 2025  
Accepted : July 12, 2025

Revised : June 16, 2025  
Available online : July 28, 2025

**How to Cite:** Erdin Prasetya, Abdul Malik and Muhamad Saleh (2025) "The Role of Intercultural Communication in Building Tolerance in Dasan Tereng Village", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 850-859. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2370.

## The Role of Intercultural Communication in Building Tolerance in Dasan Tereng Village

**Abstract.** This study was conducted in Dasan Tereng Village, which is known for upholding the value of tolerance towards differences within its community. To achieve a peaceful and harmonious life, intercultural communication is one of the important methods applied. This article aims to describe the role of intercultural communication in building tolerance in Dasan Tereng Village. The approach used in this study is a literature review with a descriptive qualitative method. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study reveal that intercultural

communication plays a crucial role in building tolerance among the people of Dasan Tereng Village. In addition to creating a peaceful atmosphere, intercultural communication also contributes to creating a harmonious social life without causing conflict.

**Abstract:** Intercultural Communication, Tolerance, Dasan Tereng Village.

**Abstrak.** Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dasan Tereng, yang dikenal menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap perbedaan yang ada di dalam masyarakatnya. Untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis, komunikasi antarbudaya menjadi salah satu cara penting yang diterapkan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunikasi antarbudaya dalam membangun sikap toleransi di Desa Dasan Tereng. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peranan krusial dalam membangun toleransi di kalangan masyarakat Desa Dasan Tereng. Selain mampu menciptakan suasana kehidupan yang damai, komunikasi antarbudaya juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis tanpa menimbulkan konflik.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antarbudaya, Toleransi, Desa Dasan Tereng.

## PENDAHULUAN

Istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communication*, yang bermakna pemberitahuan, pembagian, atau pertukaran informasi, di mana pihak penyampai pesan mengharapkan respons atau tanggapan dari penerimanya (Nur, 2023:4). Dalam konteks ini, komunikasi mencakup aktivitas musyawarah, perundingan, serta dialog, yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial antara individu maupun kelompok. Lebih lanjut, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses di mana individu menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan tujuan untuk memberikan informasi, memengaruhi sikap, mengubah pandangan, atau memodifikasi perilaku, baik melalui cara langsung maupun tidak langsung. Proses ini merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial sehari-hari (Dwi, 2024:24).

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya tercermin dalam beragam cara dan strategi yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Komunikasi antarbudaya merujuk pada proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, termasuk perbedaan dalam sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma perilaku (Dina, 2020:221). Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya mengkaji dinamika interaksi yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya masing-masing individu. Proses ini menuntut adanya upaya penyesuaian diri oleh setiap pelaku komunikasi terhadap karakteristik budaya mitra interaksinya, guna membangun pemahaman bersama dan menghindari kesalahpahaman dalam pertukaran pesan.

Kehidupan sosial yang harmonis tidak terlepas dari peran penting komunikasi sebagai sarana yang memungkinkan terjadinya interaksi dan integrasi antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat. Melalui komunikasi, berbagai elemen masyarakat yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dapat

bersatu dalam suatu tatanan yang diikat oleh norma dan nilai bersama (Wawan, 2021:02). Lebih lanjut, komunikasi antarbudaya memainkan peranan sentral dalam memfasilitasi kerja sama sosial untuk mencapai tujuan kolektif. Dalam praktiknya, komunikasi lintas budaya tidak hanya memungkinkan terjadinya proses sosial yang dinamis, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan. Oleh karena itu, kemampuan mengelola keragaman dan konflik secara konstruktif menjadi elemen penting dalam membangun kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Jika dilihat Desa Dasan Tereng merupakan salah satu desa tertua yang terletak di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Selain dikenal sebagai Desa Seni, Desa Dasan Tereng juga dikenal sebagai wilayah yang merepresentasikan kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini tercermin dari keberadaan masyarakat yang terdiri atas beragam latar belakang etnis, budaya, agama, dan kepercayaan, namun mampu membentuk struktur sosial yang inklusif dan saling melengkapi. Keberagaman tersebut tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi fondasi bagi tumbuhnya sikap saling menghargai dan toleransi antarwarga. Dalam konteks ini, pola komunikasi yang dijalankan masyarakat berperan penting dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan sosial. Komunikasi yang efektif dan inklusif menjadi salah satu kunci utama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan sejahtera di tengah keragaman.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai perbedaan pendapat, berlapang dada, serta memiliki rasa empati dan tenggang rasa terhadap orang lain yang memiliki pandangan atau keyakinan berbeda. Dalam perspektif Islam, toleransi merupakan bagian integral dari visi teologis atau akidah, serta menjadi bagian dari sistem teologi Islam yang perlu dipahami secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama sehari-hari. Toleransi dalam Islam bukanlah konsep abstrak atau ilusi semata, melainkan memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama dan menempati posisi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Sebagai keniscayaan sosial, toleransi menjadi sarana utama dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama, memperkuat kohesi sosial, serta meneguhkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam masyarakat multikultural (Muhammad, 2014:171-172).

Dalam kehidupan sosial manusia, toleransi berperan sebagai jembatan penengah dalam menghadapi perbedaan. Toleransi merupakan sikap saling menghormati terhadap pilihan individu maupun eksistensi kelompok lain, tanpa harus mengafirmasi kebenaran ajaran atau keyakinan yang berbeda. Sebab, dalam pandangan teologis, kebenaran merupakan domain yang diyakini secara individual oleh setiap pemeluk agama. Guna mewujudkan suasana kehidupan yang harmonis, penuh kasih sayang, serta dilandasi semangat toleransi, setiap individu Muslim memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan *mau'izhah al-hasanah*—yakni penyampaian yang bijaksana dan penuh hikmah, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Abu, 2015:6).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan ini mengandalkan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam dan valid tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap objek penelitian sesuai dengan konteks yang sebenarnya (Siti, 2022:340). Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan juga mencakup studi kepustakaan (*library research*), yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Studi kepustakaan bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian dengan menganalisis data teoritis yang telah ada melalui teknik yang terstruktur (Milya, 2020).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati pola komunikasi masyarakat Desa Dasan Tereng dalam membangun dan mempertahankan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan melibatkan sejumlah informan, seperti tokoh adat dan warga setempat, guna menggali informasi yang lebih spesifik terkait pengalaman, pandangan, serta praktik komunikasi antarbudaya yang dijalankan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai aktivitas penelitian yang dilakukan di lapangan, baik dalam bentuk catatan tertulis, foto, maupun dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang senantiasa terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi ini mencerminkan hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, di mana setiap pihak memainkan peran secara aktif dalam proses tersebut. Salah satu bentuk utama dari interaksi sosial adalah komunikasi, yang merupakan suatu proses pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk menciptakan saling pengertian. Namun demikian, efektivitas komunikasi tidak selalu tercapai secara optimal. Hambatan dalam komunikasi dapat muncul sebagai akibat dari keragaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu. Perbedaan nilai, norma, dan cara pandang yang melekat pada latar belakang budaya seseorang sering kali menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam proses komunikasi antarpribadi maupun antarkelompok (Marselina, 2016:2).

Kebudayaan merupakan konsep fundamental yang berperan penting dalam mendorong perkembangan peradaban manusia. Secara umum, kebudayaan mencakup akumulasi pengetahuan, pengalaman, sistem kepercayaan, nilai-nilai, makna simbolik, struktur hierarkis, agama, pemahaman terhadap waktu, peran

sosial, hubungan spasial, pandangan kosmologis, serta benda-benda material yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Drajat, 2024:3). Selain itu, budaya juga dapat dipahami sebagai sistem yang mengatur pola hidup manusia, termasuk cara berpikir, merasakan, mempercayai, dan bertindak sesuai dengan standar yang ditentukan oleh masyarakat. Dengan demikian, budaya tidak hanya mencerminkan perilaku individu, tetapi juga menggambarkan identitas kolektif serta karakter sosial suatu komunitas (Sumarto, 2019:146).

Secara esensial, komunikasi dan budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Komunikasi berfungsi sebagai medium utama yang menghubungkan interaksi sosial serta mempengaruhi proses pemahaman dan interpretasi informasi antara individu maupun kelompok. Di sisi lain, budaya meliputi nilai-nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang membentuk identitas serta pola kehidupan suatu masyarakat. Dari sudut pandang komunikasi, budaya menjadi faktor krusial yang membentuk cara individu berkomunikasi dan memahami pesan yang diterima. Pengaruh budaya tercermin dalam pola pikir, bahasa, simbol, serta cara berpikir seseorang (Ivan, 2023:100).

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, pemahaman terhadap perbedaan budaya menjadi sangat esensial untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman. Pada situasi komunikasi yang kompleks atau menantang, penting untuk mempertimbangkan latar belakang budaya individu dalam menafsirkan dan menanggapi pesan yang disampaikan. Komunikasi dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana setiap budaya memiliki norma, aturan, dan nilai-nilai khas yang membentuk pola komunikasi dalam masyarakat tersebut.

Komunikasi antarbudaya merupakan aspek krusial dalam konteks globalisasi modern, di mana interaksi antarbangsa dan komunitas semakin kompleks dan intensif. Fungsi komunikasi antarbudaya tidak hanya terbatas pada fasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman serta toleransi di antara berbagai kelompok budaya. Pentingnya komunikasi antarbudaya didasarkan pada hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara budaya dan komunikasi. Sejak masa lampau, komunikasi telah menjadi medium utama dalam proses pembentukan, pelestarian, serta pengembangan berbagai dimensi budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam membangun toleransi di Desa Dasan Tereng. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan kehidupan masyarakat di Desa Dasan Tereng sebagian besar disebabkan oleh praktik komunikasi antarbudaya yang saling menghargai antaranggota komunitas, sehingga menciptakan suasana kehidupan yang damai dan harmonis. Selain itu, masyarakat Desa Dasan Tereng menjunjung tinggi nilai toleransi, yang juga tercermin dalam reputasi desa sebagai Desa Seni. Keberagaman kesenian yang ada menjadi salah satu wujud nyata penghargaan terhadap perbedaan, sehingga memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh tokoh adat dan kebudayaan, Mariadi Basri, yang menegaskan bahwa Desa Dasan Tereng merupakan komunitas yang mampu hidup rukun dalam keberagaman. Perbedaan yang ada tidak menjadi

hambatan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, keberagaman tersebut justru mendorong masyarakat untuk mengembangkan sikap kesabaran, saling menghargai, tidak saling mengganggu, serta menerima dan menghormati perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa hidup berdampingan dalam perbedaan merupakan kondisi yang lebih baik, sekaligus meningkatkan potensi individu untuk menjadi pribadi yang selalu bersyukur atas anugerah keberagaman yang diberikan oleh Allah SWT.

Komunikasi berperan penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial antarindividu. Faktor budaya seseorang turut memengaruhi durasi dan kualitas keberlangsungan hubungan tersebut. Kebudayaan memiliki dampak signifikan terhadap proses komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh konteks budaya yang berlaku di suatu wilayah. Kebudayaan dapat berfungsi sebagai penopang utama dalam kehidupan sosial masyarakat atau menjadi bagian dari identitas individual seseorang. Dalam interaksi sehari-hari, individu dari latar belakang budaya yang berbeda berkomunikasi dan berinteraksi baik di ruang yang sama maupun berbeda. Proses interaksi ini dapat diamati melalui manifestasi perilaku verbal dan nonverbal, seperti aksen, bahasa tubuh, gaya berbicara, intonasi, serta simbol-simbol komunikasi lainnya yang digunakan dalam konteks budaya tertentu (Eka, 2024:141).

Budaya yang dimiliki oleh seseorang berperan penting dalam menentukan pola komunikasi, baik dalam konteks intra-budaya maupun antarbudaya. Nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan sejak masa kanak-kanak cenderung menetap dan sulit diubah, karena budaya merupakan seperangkat cara hidup yang dikembangkan, dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, serta diwariskan secara turun-temurun. Dalam proses tersebut, struktur budaya individu mulai terbentuk sejak dini dan berlangsung hingga akhir hayatnya, yang pada akhirnya memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku komunikasi individu dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar budaya yang berbeda (Normina, 2017:17).

Komunikasi antarbudaya memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat relasi antarbangsa, khususnya dalam konteks globalisasi yang semakin memperluas intensitas interaksi lintas budaya. Komunikasi yang berlangsung secara efektif antar budaya dapat memperdalam pemahaman melalui tiga dimensi utama, yakni peningkatan kesadaran budaya, pertukaran pengetahuan, serta pengurangan potensi konflik. Dalam masyarakat yang semakin terhubung, komunikasi antarbudaya menjadi komponen vital dalam menumbuhkan toleransi dan harmoni sosial. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada aspek verbal, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang dianut oleh kelompok lain. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya berkontribusi pada terbentuknya apresiasi terhadap keberagaman serta mendorong berkembangnya empati dan solidaritas antar kelompok masyarakat (Arni, 2024: 92).

Melalui komunikasi yang berlangsung secara efektif, setiap individu diharapkan mampu membangun relasi lintas budaya yang harmonis serta meminimalisasi kemungkinan terjadinya konflik yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain (Danang, 2021). Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya memiliki sejumlah manfaat strategis dalam

mendukung terciptanya kehidupan sosial yang selaras dan berkelanjutan, terutama dalam masyarakat yang heterogen secara budaya.

1. Peningkatan Kesadaran Budaya

Salah satu kontribusi penting dari komunikasi antarbudaya adalah peningkatan kesadaran budaya individu. Interaksi yang terjadi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda mendorong terciptanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap keragaman budaya, serta menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada. Komunikasi antarbudaya memberikan ruang bagi individu untuk mengenali karakteristik khas dari budaya lain, sekaligus mendorong refleksi terhadap nilai-nilai yang melekat dalam budayanya sendiri. Proses ini berperan dalam membentuk keterbukaan pikiran dalam menghadapi pluralitas budaya dan secara signifikan dapat mengurangi kecenderungan terhadap stereotip dan prasangka (Maratun, 2020).

2. Pertukaran Pengetahuan

Komunikasi antarbudaya turut membuka ruang bagi terjadinya pertukaran pengetahuan yang mampu memperluas wawasan dan memperkaya pemahaman lintas bangsa. Melalui proses komunikasi ini, terjadi aliran informasi, gagasan, serta perspektif yang beragam, yang berkontribusi positif dalam berbagai sektor, termasuk dunia usaha, pendidikan, dan perkembangan teknologi. Interaksi semacam ini memungkinkan individu maupun kelompok untuk memperoleh pandangan yang lebih komprehensif terhadap realitas global, serta berperan dalam mempererat hubungan antarbangsa melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap keragaman budaya.

3. Pengurangan Konflik

Pemahaman lintas budaya memiliki peranan strategis dalam menekan potensi konflik baik pada tingkat individu maupun antarbangsa. Komunikasi antarbudaya yang efektif mampu mereduksi kecemasan serta ketidakpastian yang kerap timbul dalam interaksi dengan kelompok budaya yang berbeda. Melalui pemahaman terhadap sudut pandang, nilai-nilai, dan norma-norma budaya lain, individu dapat mengembangkan sikap empati dan toleransi, sehingga kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial dapat diminimalisasi secara signifikan.

Menumbuhkan sikap toleransi dalam konteks masyarakat multikultural kontemporer merupakan hal yang krusial guna mendorong terciptanya hubungan antarkelompok yang harmonis serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Seiring dengan meningkatnya keragaman dalam kehidupan sosial, kemampuan individu untuk mengakui serta menghormati perbedaan keyakinan budaya, agama, dan ideologi menjadi syarat utama dalam menjaga kohesi sosial. Temuan empiris menunjukkan bahwa toleransi memiliki peran mediasi dalam interaksi antara kecerdasan budaya dan kecenderungan xenofobia. Dengan demikian, peningkatan kecerdasan budaya dapat berkontribusi secara positif terhadap tumbuhnya sikap toleran dan menurunnya prasangka terhadap kelompok lain (Tantry, 2024:2).

Interaksi komunikasi dan kebudayaan di Desa Dasan Tereng berperan sebagai fondasi yang memperkuat dan mengembangkan sikap toleransi antarindividu yang hidup dalam keberagaman. Pernyataan tersebut mendapat dukungan dari Supardi,

seorang Tokoh Agama di Desa Dasan Tereng, yang dalam hasil wawancara mengemukakan bahwa:

Kehidupan yang ada di Desa Dasan Tereng tidak terlepas dari sebuah komunikasi yang baik dan benar, rasa saling menghargai dan mengerti suatu perbedaan. Perbedaan itu menjadikan masyarakat Desa Dasan Tereng menjadi Desa yang berbeda dengan Desa lain yang dimana sikap toleransinya sangat tinggi dan hal ini juga harus dilestarikan serta ditingkatkan lagi sehingga masyarakat yang ada di Desa Dasan Tereng menjalankan kehidupan yang damai dan harmonis. Perbedaan ini juga mengajarkan kita suatu perbedaan yang memberikan ilmu pengetahuan yang baru yang belum diketahui. Banyak hal yang kita peroleh dari suatu perbedaan sehingga wawasan kita semakin luas akan suatu perbedaan.

Pernyataan di atas yang berkaitan dengan konsep toleransi yang ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat, semakin diperkuat oleh keterangan informan lain, yakni Lalu Fendi Arsyah yang merupakan warga Desa Dasan Tereng. Beliau menyampaikan bahwa:

Perbedaan bukan suatu hal yang menyebabkan suatu konflik melainkan menjadikan sebuah hal yang unik yang patut kita syukuri karena semua ini adalah kehendak Tuhan yang telah menciptakan sebuah perbedaan. Dengan adanya sebuah perbedaan kita dapat mempelajari sesuatu yang berbeda dengan budaya kita, bahasa serta adat yang berbeda dengan yang kita miliki.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa nilai-nilai toleransi telah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Dasan Tereng. Toleransi yang ditunjukkan tidak hanya terbatas pada sikap saling menghargai, tetapi juga terlihat dalam praktik kehidupan sehari-hari yang menjunjung tinggi kebebasan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Realitas ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keragaman. Sikap ini terus tumbuh dan berkembang, membentuk budaya sosial yang inklusif serta harmonis. Dalam konteks keagamaan, toleransi dipandang sebagai solusi Islam dalam merespons pluralitas masyarakat. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW memberikan banyak landasan teologis yang mendorong umat Islam untuk hidup damai dan menghormati perbedaan. Tidak hanya Islam, setiap agama pun memiliki prinsip dasar yang menyerukan pentingnya menjaga kerukunan dan membangun kehidupan yang saling menghargai. Oleh karena itu, upaya penanaman nilai-nilai toleransi kepada masyarakat menjadi suatu keharusan guna menciptakan tatanan sosial yang stabil dan penuh dengan rasa saling menghormati.

Sikap toleransi terus mengalami perkembangan dan menjadi bagian integral dari jiwa serta perilaku sehari-hari masyarakat. Kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing merupakan bukti nyata yang mencerminkan keberagaman dan kenyamanan hidup bersama dalam masyarakat tersebut. Toleransi dapat dipahami sebagai solusi yang diajukan oleh Islam dalam menghadapi pluralisme sosial, dimana berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi

Muhammad SAW menjadi landasan penting dalam menguatkan praktik toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa setiap agama mengajarkan umatnya untuk menjaga kerukunan dan menanamkan sikap toleransi sebagai prinsip dasar dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi menjadi aspek krusial yang harus terus dikembangkan dan diajarkan kepada masyarakat guna menciptakan suasana sosial yang harmonis dan saling menghormati perbedaan (Fathiana, 2020:6)

Toleransi merupakan salah satu fondasi utama dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang plural. Sikap toleran berperan penting dalam menjaga keutuhan sosial serta menciptakan kerukunan antarwarga, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung secara harmonis dan berkelanjutan. Dengan adanya toleransi, masyarakat mampu menghargai perbedaan yang ada, baik dalam aspek agama, budaya, maupun nilai-nilai sosial lainnya. Selain berfungsi sebagai tuntutan moral, toleransi juga menjadi prinsip fundamental yang harus diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Implementasi sikap toleransi memungkinkan terbentuknya interaksi sosial yang sehat antara individu maupun kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta menciptakan suasana kehidupan bersama yang inklusif dan penuh pengertian (Selvia, 2025:1).

## **KESIMPULAN**

Desa Dasan Tereng dikenal sebagai sebuah komunitas yang kaya akan keberagaman budaya dan perbedaan sosial. Keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat desa ini tidak lepas dari cara mereka menerapkan komunikasi antarbudaya yang efektif. Meskipun terdapat berbagai perbedaan, hal tersebut tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan sikap saling menghargai, bersabar, serta menerima dan menghormati pendapat dan tradisi orang lain. Pendekatan komunikasi yang inklusif ini menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kohesi antarwarga.

Perbedaan yang ada di Desa Dasan Tereng juga berkontribusi pada peningkatan wawasan dan pengetahuan masyarakat. Dengan saling belajar dari keberagaman budaya yang ada, warga desa mampu memperluas pemahaman mereka tentang berbagai nilai dan kebiasaan baru. Fenomena ini mempertegas bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan sebuah anugerah yang memungkinkan manusia hidup berdampingan secara harmonis dan saling melengkapi dalam kerangka kebersamaan yang diciptakan oleh Tuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini. S. D. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Rasisme di Indonesia. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 6(1).

- Bakar. N. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2).
- Damayanti. A. Dkk. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Hubungan Internasional (Studi Kasus Diplomasi). *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Fitri. L., Dkk. (2023). Pentingnya Penerapan Komunikasi Efektif dalam Konteks Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 6(3).
- Hanyfah, S., Dkk. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)*.
- Hernawan, W., & Pienrasmi, H. (2021). Komunikasi Antarbudaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis). *Pustaka Media: Bandarlampung*.
- Muhtarom, A. D., Dkk. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 3(1).
- Maratun., Nur. & Mamdud. R. (2022). Komponen Komunikasi Lintas Budaya. *Journal Ummat* 1(1)
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Budaya. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28).
- Purnomo, T. D. (2021). Membangun Komunikasi Sikap Toleransi dalam Mewujudkan Kerukunan Bangsa Melalui Implementasi Brahmaviraha. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(1).
- Lagu. M. (2016). Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado. *E-Journal "Acta Diurnal"*, 3(5).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). *Natural Scince: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Septiyani. S., Dkk. (2025). Peran Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Linggoasri: Studi Kasus Interaksi Sosial dan Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1).
- Sunata. I. (2023). Kajian Tentang Komunikasi Dalam Budaya. *Journal Of Da'wah*, 2(1).
- Sudarmika. D. (2020). Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya di Lingkungan Tempat Kerja. *Jurnal Oratio Directa*, 2(2).
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek System Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1(2)
- Vellayati. F., & Humsona. R. (2020). Pola Pembentukan pada Perilaku Toleransi Beragama Anak (Studi Kasus Di LKSA Nur Hidayah Kecamatan Laweyan Kota Surakarta). *Journal Of Development and Social Change*, 3(1).
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ush uluddin*, 2(Xiii)
- Widiyanarti. T. Dkk. (2024). Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Meningkatkan Toleransi di Era Globalisasi: Tantangan dan Strategi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(6)
- Zebua. K. E., Dkk. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Kebudayaan Terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia: Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Scientificum Journal*, 3(1).